

ANALISIS PRINSIP PENGEMBANGAN MATERI (RELEVANSI, KONSISTENSI, ADEQUACY) DAN IMPLEMENTASI KMA NO 347 TAHUN 2022 PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS 4-6 (STUDI KASUS DI MIN 1 YOGYAKARTA)

Rivaldi Darmawan¹, Muh Wasith Achadi²

^{1,2} Pascasarjana FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

¹rivaldiibs@gmail.com

ABSTRACT

This article dialogues the results of the evaluation of the principles of material development (relevance, consistency and adequacy) and the implementation of learning akidah akhlak based on the Decree of the Minister of Religion (KMA) no 347 of 2022. It should be understood that KMA 347 is used as a guideline in implementing madrasah independent curriculum learning. As in implementing madrasah independent curriculum-based learning, it needs to require adaptation so that learning can proceed as desired. The research method used in this case is field research or field research with a qualitative approach. In addition to researchers analyzing the material of the moral creed textbook, researchers observed the learning process of moral creed in grades 4-6 at the Yogyakarta State Islamic Boarding School. The results of this study show the process and obstacles of MIN 1 Yogyakarta in implementing an independent curriculum. Time allocation in implementing differentiated learning and teacher readiness are still obstacles in implementing an independent curriculum. Evaluation of the material development principles of the book of moral creed for grades 4-6 found an imbalance in the division between the material of faith and morals. Some material is incomplete and there is repetition so that it does not comply with the principles of material development (Relevance, Consistency, and Adequacy).

Keyword: material development, akidah akhlak, KMA 347 2022

ABSTRAK

Artikel ini mendialogkan hasil evaluasi prinsip pengembangan materi (relevansi, konsistensi dan adequacy) serta implementasi pembelajaran akidah akhlak berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) no 347 tahun 2022. Perlu dipahami bahwa KMA 347 dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka madrasah. Sebagaimana dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka madrasah perlu membutuhkan adaptasi sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai keinginan. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah field research atau penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Selain peneliti menganalisis materi buku ajar akidah akhlak, peneliti mengamati proses pembelajaran akidah akhlak pada kelas 4-6 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan proses dan kendala MIN 1 Yogyakarta dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diatur dalam KMA no 347 tahun 2022. Alokasi waktu dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan kesiapan guru masih menjadi kendala dalam menerapkan

kurikulum merdeka. Evaluasi prinsip pengembangan materi dari buku akidah akhlak kelas 4-6 ditemukan ketimpangan dalam pembagian antara materi akidah dan akhlak. Beberapa materi tidak lengkap dan terdapat pengulangan sehingga tidak sesuai prinsip pengembangan materi (Relevansi, Konsistensi, dan Adequacy).

Kata Kunci : pengembangan materi, akidah akhlak, KMA 347 2022

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu proses yang berfungsi dalam mengembangkan pikiran, karakter serta keahlian manusia. Dari fungsi yang tertuang pada pendidikan, kehadirannya harus mampu bersifat dinamis serta tidak kaku dalam menyesuaikan perkembangan zaman. Akibatnya banyak perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia khususnya pada hal yang berkaitan dengan kurikulum. Adanya perubahan kurikulum berfungsi sebagai penyempurnaan untuk meningkatkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Alih-alih bisa berjalan lancar, perubahan kurikulum merdeka justru menjadi problem baru bagi pihak penyelenggara dan satuan pendidikan yang belum siap dalam merespon adanya perubahan kurikulum (Nabilatus Sholihah 2023). Memperbincangkan kurikulum saat ini tidak bisa dilepaskan dari perubahan kurikulum merdeka yang banyak mengundang berbagai respon

kalangan. Kurikulum merdeka merupakan konsep belajar mandiri yang menitik beratkan keaktifan siswa dalam mengembangkan potensi siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya (Fransiska, Wiranata, and Nursalim 2022). Disisi lain kurikulum merdeka mengedepankan konsep belajar bebas sesuai dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang bertumpu pada kebebasan secara mandiri dan kreatif sehingga berdampak pada karakter peserta didik yang merdeka (Fitriyah and Wardani 2022). Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan saat ini menjelaskan kurikulum merdeka terbagi menjadi poin-poin. Pertama, merdeka belajar menjadi jawaban atas problematika guru yang dihadapi dalam praktik pengajaran. Kedua, guru terkendala oleh kemampuan dalam memilih instrument dan jenis penilaian untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Ketiga, manajemen guru dalam menyusun alur pembelajaran meliputi RPP dan metode mengajar, serta

permasalahan dalam penerimaan siswa baru. Keempat, urgensi guru dalam mencetak generasi berkualitas dari proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses transfer ilmu kepada siswa menjadi mudah (Ningrum, 2022).

Namun dibalik tujuan kurikulum merdeka yang begitu cemerlang, proses transformasinya melahirkan banyak problem yang dihadapi oleh satuan pendidikan. Perubahan yang terjadi memberikan tantangan proses penerapannya untuk meningkatkan mutu pada setiap aspek pendidikan. Hal demikian akan berdampak positif bagi lembaga pendidikan yang sudah siap dalam menerapkan kurikulum merdeka, begitu sebaliknya justru akan menjadi problem baru bagi satuan pendidikan yang belum siap dalam menerapkannya. Kesiapan dari segi guru, sarana, serta metode mengajar turut mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Satuan pendidikan dalam hal ini berusaha menyesuaikan model kurikulum merdeka dari segi kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan pendidikan di Indoensia (Qurniawati 2023).

Berjalannya kurikulum merdeka cukup menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan islam, atau dalam penelitian ini diwakili oleh madrasah. Sebagai salah satu satuan pendidikan, kehadiran madrasah dari tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) hingga tingkat MA (Madrasah Aliyah) regulasinya telah diatur oleh Kemenag, terkhusus dalam hal penerapan kurikulum merdeka. Lewat KMA 347 tahun 2022 kementerian agama telah menginstruksikan madrasah untuk menerapkan kurikulum merdeka (Akhmad Zaenul Ibad et al. 2023). Dari kebijakan tersebut tampaknya Kemenag menyadari jika kurikulum merdeka belum bisa diterapkan di seluruh lembaga pendidikan agama yang notabnya berada di bawah kemenag. Hal tersebut terbukti dari sikap Kemenag yang masih membolehkan madrasah menggunakan kurikulum lama apabila belum siap menerapkan kurikulum merdeka. Bagi madrasah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka tentu tidak sepenuhnya berjalan mulus, ada sebagian problem yang dirasakan Madrasah dalam menerapkan kurikulum ini. Salah satu problem berasal dari bahan ajar yang belum mampu menyesuaikan tuntutan

yang berada pada kurikulum. Contoh sederhana pada buku siswa mata pelajaran agama untuk madrasah masih menggunakan buku cetakan 2020 dari Kemenag yang beberapa muatan materinya belum sesuai dengan praktek kurikulum merdeka saat ini (Atikoh 2023).

Muatan materi yang tertuang dalam buku ajar sangat erat kaitannya dengan pengembangan pembelajaran. Apabila terjadi ketimpangan antara muatan materi dengan instruksi kurikulum akan sangat berpengaruh pada pengembangan pembelajaran. Satu contoh kasus dari lingkup madrasah yang peneliti angkat tadi menjadi pembahasan utama dalam artikel ini. Peralunya untuk mengembangkan pembelajaran terdapat prinsip yang harus terpenuhi yang menurut Ghafur terbagi menjadi 3 yaitu relevansi (kesesuaian), konsistensi (keajegan), dan adequacy (kecukupan materi) (Futuhul Aripin, Ruswandi, and Muhammad 2022). Diperlukan analisis materi dan pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas untuk mengetahui sejauh mana prinsip tersebut dilaksanakan sehingga mampu mencapai unsur-

unsur pengembangan pembelajaran, dalam hal ini peneliti mengambil studi kasus pada pelajaran akidah akhlak kelas 4-6 di MIN 1 Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memperhatikan dan mendengar lebih dalam dan merici penjelasan dan pemahaman individual akan pengalamannya (Prof. Sugiyono 2014). Metode *field research* dengan jenis studi kasus. Menurut Vera, 2018 studi kasus merupakan proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, utuh, natralistik dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* maupun kelompok dengan metode mengumpulkan sumber informasi untuk memahami sesuatu secara efektif (Avanti Vera 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara guru pengampu mata pelajaran dan hasil observasi saat peneliti melakukan pengamatan pembelajaran di dalam kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan KMA No 347 Pada Pelajaran Akidah Akhlak

Keputusan menteri agama (KMA) no 347 dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman sekolah-sekolah yang langsung dibawah oleh Kemenag dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Aturan tersebut sejatinya menjadi acuan sekolah agama dalam hal ini madrasah untuk merespon perkembangan zaman yang serba dinamis dengan melakukan perubahan, perbaikan berkelanjutan sehingga mutu dan layanan warga madrasah menjadi meningkat secara maksimal. Tujuan dari pedoman ini untuk memberikan akses kepada madrasah untuk lebih mandiri saat mengelola pembelajaran sehingga mengacu pada peningkatan daya saing sesuai tuntutan abad 21. Secara spesifik kebijakan ini mengatur bagaimana Madrasah yang berada dibawah naungan Kemenag menerapkan pembelajaran agama yang meliputi akidah akhlak, fiqih, sejarah dan bahasa arab. Pembahasan ini peneliti hanya terfokus pada pelajaran akidah akhlak pada jenjang madrasah ibtidaiyah (MI). Akidah akhlak menurut Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3211 tahun 2022 merupakan mata pelajaran bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

berkaitan dengan rukun iman sebagai landasan keimanan seseorang yang tersimpan dalam hati serta perwujudannya lewat lisan maupun perbuatan. Aspek akidah mendorong seseorang dalam melaksanakan amal shaleh, berakhlak terpuji, dan taat pada hukum yang berlaku. Sedangkan aspek akhlak memberi penekanan kepada pengendalian perilaku mulia (mahmudah) dan pembersihan diri dari akhlak tercela (mazmumah). Sasaran pendidikan akhlak adalah hati nurani karena baik maupun buruknya perilaku tercermin dari fungsi hati nuraninya (Dewi Ambarsari 2022).

Akidah akhlak pada jenjang madrasah ibtidaiyah menjadi salah satu mata pelajaran yang telah diatur dari aspek standar isi sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Standar isi ditujukan dalam rangka menguatkan pengembangan kapasitas diri dengan memperhatikan ragam budaya dan nilai-nilai keislaman. Menurut KMA no 347 tahun 2022 akidah akhlak memiliki 2 ruang lingkup antara lain. Pertama, rukun iman ditujukan untuk menjalankan rukun islam serta membiasakan kalimat thayyibah

sebagai bentuk komunikasi serta interaksi manusia dengan sang pencipta serta merujuk pada asmaul husna dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kedua, akhlak terpuji berfungsi untuk melaksanakan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari akhlak tercela kepada Allah, keluarga, dirinya. Pada aspek akhlak juga materi ini menuangkan meneladani sikap para Rasul, Nabi dan para sahabat. Dalam hal ini materi yang ditampilkan lebih banyak mengandung metode kisah. Penghayatan kisah dalam Quran maupun hadis yang menceritakan para kekasih Allah dan sahabat menjadi opsi yang digunakan dalam menerangkan metode kisah. Kisah atau dalam bahasa arab berasal dari *al-qasshu* diartikan mencari atau mengikuti jejak memiliki beberapa manfaat. Pertama meneguhkan serta mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan pertolongan Allah kepada orang-orang yang taat dan siksa Allah kepada orang-orang yang ingkar. Kedua, menampakkan ajaran kebenaran yang dibawa oleh para kekasih Allah agar bisa dijadikan pelajaran umat islam hari ini (M. Irfangi 2017). Penggunaan metode kisah dalam pelajaran akidah ahlak

dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Akidah akhlak memiliki tujuan membentuk dan menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan pada Allah dan berakhlakul karimah sehingga mampu *survive* dalam menghadapi tantangan zaman (Ginanjari and Kurniawati 2017).

Implementasi Kurikulum Merdeka Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta

Madrasah ibtdaiyah negeri (MIN) 1 Yogyakarta merupakan sekolah yang berada di bawah naungan kewenangan kantor kementerian agama dan dinas pendidikan kota Yogyakarta, beralamat di Jalan Mendung Warih No. 149 A Mendungan Yogyakarta. Dari data terakhir yang peneliti dapatkan sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 512 dengan pembagian guru sebanyak 52 pendidik. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pengampu mapel implementasi kurikulum merdeka (IKM) mekanismenya diterapkan secara bertahap, untuk saat ini yang sudah menggunakan kurikulum merdeka kelas 1,2,4 dan 5. MIN 1 Yogyakarta termasuk madrasah yang

dijadikan percontohan/piloting dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Adapun mekanisme piloting (percontohan) telah diatur mekanismenya antara lain : Madrasah secara mandiri melakukan persiapan implementasi kurikulum merdeka. Madrasah menyusun serta mengembangkan kurikulum operasional tingkat pendidikan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan kekhasan madrasah. Madrasah yang sekiranya siap menerapkan kurikulum merdeka mengajukan usulan kepada kantor wilayah kementerian agama provinsi hingga Dirjen Pendidikan Islam untuk mendapatkan penetapan. Setelah mendapat penetapan, madrasah diberikan 2 pilihan dengan Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan atau menerapkan kurikulum merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

Penerapan pembelajaran akidah akhlak di MIN 1 Yogyakarta terbagi menjadi 3 fase yaitu fase A (Kelas 1 & 2), fase B (Kelas 3 & 4) dan Fase C (Kelas 5 & 6). Namun dari keterangan guru mapel, kurikulum

merdeka pada pelajaran agama baru diterapkan sekitar 3 tahun yang lalu pada kelas 1,2,4, dan 5 secara bertahap. Sedangkan untuk kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum yang lama. Secara fasilitas madrasah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menerapkan kurikulum merdeka, salah satunya dengan kelas yang sudah dilengkapi dengan audio visual untuk mendukung pembelajaran. Pada pelajaran akidah akhlak misalnya, guru bisa memanfaatkan lcd proyektor untuk mengajar siswa dengan memperlihatkan film inspiratif yang berkaitan dengan akhlak sehingga pada momen ini siswa menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan dalam mengikuti pembelajaran.

Hambatan dalam menghadapi kurikulum merdeka juga turut dirasakan pada pembelajaran agama di MIN 1 Yogyakarta, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Kurikulum merdeka menggerakkan guru berperan aktif dalam mengembangkan kreativitas dalam mengajar, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi

merupakan usaha penyesuaian proses pembelajaran dalam kelas berdasarkan kebutuhan setiap siswa yang berbeda-beda (Prasetyo and Suciptaningsih 2022). Menurut Tomlinson seorang tidak boleh memaksakan kehendaknya dalam memahami masing-masing siswa. Sedangkan (Hamad, 2020) dalam disertasinya merumuskan *differentiated learning* berfungsi sebagai peningkatan pengetahuan dan ketrampilan siswa secara menyeluruh perlu dilakukan pada setiap jenjang kelas. Sehingga dalam hal ini pembelajaran diferensiasi menjadi model penting untuk diterapkan pada setiap pembelajaran. Namun dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi ada beberapa faktor penghambat untuk menerapkan model pembelajaran ini, contoh dikutip dari (Yani et al. 2023) menerangkan salah satu penghambat muncul dari ketrampilan guru yang kurang menguasai pengelolaan kelas hal ini disebabkan karena minimnya pelatihan dan pengembangan keahlian guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Sejurus dengan yang peneliti dapatkan di MIN 1 Yogyakarta,

minimnya pelatihan membuat pendidik mengalami kesulitan dalam menjalankan tuntutan kurikulum merdeka pembelajaran berdiferensiasi. “Belum adanya pembekalan di awal sempat membuat kami mengalami kesulitan dalam menjalankan pola kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi”, wawancara dengan guru mapel akidah akhlak MIN 1 Yogyakarta. Selain terkendala minimnya pembekalan, problem lain datang dari segi waktu pembelajaran. Pembelajaran dengan waktu yang singkat membuat pendidik tidak sempat mengelompokkan siswa berdasarkan cara dan tingkatan dalam menyerap materi pembelajaran. Perlu diketahui bahwa mata pelajaran akidah akhlak MI kelas 4-6 disediakan 72 jam dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap pertemuan, sedangkan 1 jam pelajaran pada tingkat SD hanya berkisar 35 menit, menurut responden yang peneliti wawancarai waktu tersebut sangat singkat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang disertai dengan model pembelajaran berdiferensiasi.

Hambatan lain datang dari tidak adanya buku ajar/siswa yang

support dengan kurikulum merdeka. Buku pelajaran siswa yang digunakan masih menggunakan terbitan Kemenag tahun 2020 artinya buku tersebut sudah dipakai sebelum ada kurikulum merdeka. Belum terbitnya buku pelajaran yang berbasis kurikulum merdeka dari Kemenag, membuat buku terbitan 2020 masih digunakan hingga saat ini. *“Untuk bahan ajar akidah akhlak kelas 4,5 dan 6 kami masih menggunakan buku lama terbitan kemenag tahun 2020 sehingga kami harus modifikasi dan menyesuaikan Capaian dan Tujuan pembelajaran secara mandiri agar sesuai dengan CP, TP dan ATP yang diatur oleh KMA 347”*. Wawancara dengan guru pengampu mapel Akidah akhlak. Dilain sisi, Kemenag lewat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No 3211 Tahun 2022 telah mengeluarkan kebijakan yang mengatur Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Jika dicermati sudah seharusnya ketika Kemenag mengeluarkan kebijakan capaian pembelajaran kurikulum merdeka harus diimbangi dengan menerbitkan bahan ajar dalam hal ini buku siswa yang telah disesuaikan dengan

rancangan kurikulum merdeka. Ketika guru melakukan penyesuaian terhadap buku ajar dengan capaian dan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka terdapat beberapa ketidaksesuaian materi dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Ketika peneliti melakukan analisis terhadap CP, TP, dan ATP yang telah dikeluarkan Kemenag dengan buku ajar akidah akhlak yang digunakan peneliti menemukan hal yang sama, terdapat beberapa materi dalam buku ajar yang tidak sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Problem ini menjadi sangat menarik ketika dihubungkan dengan prinsip-prinsip untuk mengembangkan materi pembelajaran, dalam hal ini akan dilakukan pembahasan pada bagian berikutnya.

Prinsip Pengembangan Materi (Relevansi, konsistensi, adequacy) Akidah Akhlak 4-6

Pengembangan materi menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Pasalnya materi pembelajaran akan ditampilkan oleh pendidik yang kemudian akan berusaha dipahami oleh seluruh peserta didik melalui metode

pembelajaran yang telah dirancang dengan memperhatikan prinsip pengembangan materi. Adapun prinsip pengembangan materi terbagi menjadi 3 antara lain.

Pertama, prinsip relevansi atau dalam hal ini dipahami dengan kesesuaian. Materi yang disajikan setidaknya harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kalau dalam kurikulum merdeka disebut dengan CP (capaian pembelajaran) dan TP (tujuan pembelajaran). Sebagai gambaran jika output tujuan pembelajaran berupa mengenal fakta, maka materi yang disajikan harus berupa fakta bukan berupa menghafal maupun pencapaian yang lain (Sofiyah 2018). Sebagai contoh pada pelajaran akidah akhlak tujuan pembelajaran menyebutkan “Terbiasa mengucapkan kalimah tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari”. Maka materi yang disampaikan dalam buku harus berupa referensi tentang kalimat thayyibah yang meliputi pengertian, cara dan waktu melafadzkan, serta hikmah hikmah yang terkandung setelah mengucapkan kalimat

tersebut.

Kedua, prinsip konsistensi atau keajegan ditunjukkan dengan jika Capaian pembelajaran akidah akhlak menginstruksikan “Peserta didik mampu meneladai perilaku positif melalui kisah persahabatan Nabi Muhammad SAW dengan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang agar Bahagia dunia akhirat” yang tertuang dalam Tujuan Pembelajaran (TP) haruslah berisikan kemampuan peserta didik dalam memahami keteladanan dari kisah persahabatan Nabi Muhammad dan Abu Bakar bukan pemahaman kisah dari tokoh yang lain.

Ketiga, prinsip adequacy kecukupan materi. Prinsip ini menginstruksikan jika materi yang disampaikan kepada peserta didik hendaknya cukup tidak terlalu sedikit dan over sehingga memadai dalam membantuk peserta didik menguasai CP dan TP yang telah dirumuskan. Keberadaan materi tidak boleh terlalu sedikit sehingga peserta didik mengalami ketidak lengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, jika materi yang

tersampaikan over terlalu banyak secara otomatis akan menghambat peserta didik dalam mencapai target pengetahuan yang sudah ditentukan (Siti Annisa Nur Wahiddah 2022).

Menurut (Tunjung 2021) dalam mengembangkan pembelajaran ada yang harus diperhatikan guru untuk mengidentifikasi muatan materi yang disesuaikan dengan kondisi baik peserta didik maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut, antara lain :Pertama, guru harus memperhatikan kondisi peserta didik yang meliputi potensi akal, emosiaonal, sosial dan spiritual. Kedua, merelevansikan dengan karakteristik daerah, artinya jika peserta didik dan sekolah berlokasi di tempat yang menjunjung tinggi kearifan lokal adat istiadat maka pengembangan materi diusahakan sejalan dengan kondisi masyarakat disitu. Bukan sebaliknya mengembangkan materi yang kontra dengan adat istiadat di daerah tersebut. Ketiga, berkenaan dengan tingkat perkembangan fisik, mental, intelektual dan spiritual peserta didik. Keempat kebermanfaatn bagi peserta didik, artinya apabila materi yang diajarkan tidak memberi dampak signifikan atau hanya bersifat stagnan

menghentikan atau mengganti menjadi upaya terakhir setelah melakukan evaluasi. Kelima, berkaitan dengan relevansi kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Terakhir alokasi waktu menjadi hal yang wajib dipertimbangan dalam mengukur memilih materi untuk dilakukan pengembangan.

Dari penjabaran teori prinsip pengembangan materi secara deskriptif dijadikan peneliti sebagai acuan dalam menganalisis materi akidah akhlak MI pada kelas IV-VI yang akan peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Materi akidah akhlak kelas IV

Capaian pembelajaran pada materi keagamaan madrasah ibtdaiyah terbagi menjadi 3 fase (fase A kelas 1 &2, fase B KELAS 3 & 4 dan fase C 5 &6). Dalam 1 capaian pembelajaran diperuntukkan untuk 2 jenjang kelas sehingga capaian pembelajaran pada kelas IV terjadi kesamaan dengan CP kelas III. Seperti disampaikan di awal, jika buku ajar yang digunakan siswa MIN 1 Yogyakarta masih menggunakan model kurikulum lama belum berbasis kurikulum merdeka

sehingga peneliti mendapatkan temuan beberapa materi yang tidak terdapat CP ataupun TPnya. Akidah akhlak kelas IV MI terdiri dari 11 BAB dengan rincian 4 materi akidah dan 7 materi akhlak. Terdapat ketidak seimbangan pembagian materi antara akidah dan akhlak. Padahal jika mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh (Siti Mahmudah 2022) Pengajaran tentang akidah (keyakinan) dan akhlak (moral) harus menjadi bagian integral dari kurikulum.

Terkait dengan evaluasi pada prinsip relevansi penulis mendapati 3 materi yang tidak terdapat tujuan pembelajaran (TP) maupun capaian pembelajaran (CP) pada materi sikap terpuji Bilal bin Rabbah, sikap tercela Tsa'labah, dan kalimat Tayyibah Assalamualaikum. Prinsip konsistensi mendapati 3 BAB yang tidak konsisten antara materi dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan prinsip adequacy mendapati kekurangan pada 2 BAB yaitu pada materi Indahya Berperilaku Amanah dengan TP "Mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah sehingga

terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari" pada materi ini peneliti tidak mendapati pengertian amanah secara istilah dan contoh perilaku orang yang tidak amanah di masa kini.

Ketidak cukupan materi selanjutnya berada di bab IX tentang Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt dengan TP "Mengenal Nabi dan Rasul-Nya. sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi" dalam bab ini penyajian materi kurang lengkap karena tidak ditemukan akibat dari perilaku orang yang tidak beriman kepada Nabi dan Rasul padahal secara CP menginstruksikan peserta didik diharapkan mampu memahami Nabi dan Rasul-Nya sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi. Menyebutkan contoh perilaku orang-orang yang tidak mengimani Rasul dan Nabi akan membantu peserta didik dalam pemahaman secara maksimal.

2. Materi Akidah Akhlak Kelas V

Selanjutnya analisis pada materi kelas V terdapat 10 BAB

dengan klasifikasi 4 materi akidah dan 6 materi akhlak. Penyajian materi pada kelas V masih mendapati adanya ketidakseimbangan. Terkait dengan evaluasi prinsip relevansi peneliti menemukan 1 materi dengan judul makna alam barzakh dan alam kubur tidak mendapati adanya CP maupun TP kelas 5 (fase 2) sehingga akan berpengaruh pada prinsip konsistensi. Pada prinsip adequacy ditemukan 5 materi yang masih perlu dilakukan perbaikan dan penambahan agar materi sesuai tidak terlalu over dan terlalu kurang pada kelas V.

Kelima materi tersebut adalah Asmaul husna Al-Qowiy pada materi ini tidak dijelaskan perbedaan antara Qowiy dengan Al-Azis karena secara makna keduanya sama yaitu maha perkasa. Sedangkan materi Al-Azis yang berarti maha perkasa telah dijelaskan dalam materi akidah kelas IV pada BAB 2 Halaman 26 buku terbitan dari Kemenag. Dari kesamaan tersebut hemat peneliti perlu dijelaskan perbedaan keduanya karena secara makna keduanya sama.

Materi berikutnya tentang iman kepada hari kiamat, peneliti tidak menemukan pengertian kiamat secara bahasa dan tidak dijelaskan akibat orang yang tidak beriman kepada hari akhir. Jika mengacu pada TP berbunyi "Mengenal iman kepada hari akhir (kiamat) sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi". Kata mengenal seharusnya diimplementasikan dengan penyajian materi terkait pengertian kiamat secara bahasa dan istilah. Sedangkan perilaku orang-orang yang tidak mengimani hari akhir perlu disajikan agar peserta didik dapat mengambil ibrah dan meningkatkan keimanannya pada hari akhir sehingga aktivitas dijadikan motivasi untuk bernilai ibadah, sesuai dengan anjuran TP maupun CP.

Materi selanjutnya yang tidak sesuai dengan prinsip adequacy adalah pada bab VI tentang mengingat Allah melalui kalimat tarji'. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengulangan materi kelas IV pada bab 7 dengan materi indahny akhlak terpuji tentang sabar dalam menghadapi cobaan. Sedangkan pada bab mengenal kalimat tarji' ini

telah dijelaskan pula tentang sikap sabar dalam menghadapi cobaan. Adanya pengulangan materi sama halnya dengan terjadi kekurangan penyajian materi sehingga berpengaruh pada pemahaman peserta didik dalam mencerna materi. Jika ditelisik dari bab maupun kelas sebelumnya, peneliti menemukan penyajian materi yang tidak sejurus dengan alur tujuan dan capaian pembelajaran. Sehingga sangat perlu ketika penyusunan materi pembelajaran dilakukan *crosscek* materi sebelumnya.

Pada bab IX dengan judul indahny berakhlak terpuji yang membahas sikap disiplin dan mandiri peneliti menemukan kejanggalan materi yang tidak sesuai dengan prinsip adequacy. Hal ini ditunjukkan dengan pengertian sikap mandiri yang hanya disebutkan sebatas “berdiri sendiri” tidak ditemukan penjabaran mandiri secara istilah. Jika ditelisik tujuan pembelajarannya berisi Mempraktikkan sikap disiplin dan mandiri sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa dituntut untuk menerapkan sikap mandiri dan disiplin seharusnya

pemahaman secara bahasa maupun istilah sangat diperlukan. Walaupun materi ini penekanannya pada praktik, namun sejatinya pembiasaan praktik disiplin dan mandiri akan berjalan maksimal apabila siswa paham sikap tersebut secara teori sehingga memudahkan untuk melaksanakan secara paraktik.

3. Materi Akidah kelas VI

Analisis materi kelas VI terdapat 9 BAB dengan klasifikasi 4 materi akidah dan 5 materi akhlak. Materi yang disajikan dikelas VI ini cenderung sedikit jika dibandingkan dengan kelas IV dan kelas V, peneliti berspekulasi jika singkatnya materi tersebut merupakan dampak dari adanya persiapan rangkaian ujian akhir kelulusan sehingga jam efektif penyampaian materi juga akan berkurang. Hal ini sejurus dengan yang disampaikan guru mapel akidah kelas VI MIN 1 Yogya jika membandingkan jumlah bab dengan kelas sebelumnya kelas 6 memang memiliki jumlah yang paling sedikit, dikarenakan para siswa di semester II sudah diarahkan untuk fokus pada persiapan asesmen nasional. Menurut (Rokhim et al. 2021) penilaian (asesmen) hasil belajar

adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar peserta didik, hal ini bertujuan untuk memantau serta mengevaluasi kemajuan belajar, proses, perbaikan hasil belajar peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan.

Terkait evaluasi prinsip relevansi, konsistensi dan adequacy penulis menemukan 5 kelemahan pada kecukupan materi yang tidak sesuai dengan prinsip adequacy. Adapun 5 materi tersebut antara lain. Bab teladanku yang menceritakan kesabaran Nabi Ayub, peneliti menemukan pengulangan materi sabar di kelas V yaitu pada bab Mari mengingat Allah SWT melalui kalimat Tarji' yang didalamnya menerangkan materi tentang sabar dalam menghadapi cobaan. Materi tentang sabar juga sudah diajarkan pada kelas IV pada BAB 7 indahny akhlak terpuji tentang sabar dalam menghadapi cobaan.

Meteri selanjutnya yang tidak sesuai dengan prinsip adequacy terdapat dalam bab tentang alamku, dalam hal ini peneliti tidak mendapati adanya pengertian akhlak yang baik kepada lingkungan. Jika menelisik dari tujuan pembelajaran yang dituangkan peserta didik diminta untuk

membiasakan adab kepada lingkungan, binatang dan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan hubungan sosial yang harmonis dalam kebinekaan berbangsa dan bernegara. Sebuah pembiasaan pada siswa hendaknya dimulai dari pemahaman dasar teori, sedangkan pengertian bahasa maupun istilah termasuk pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dari bab yang di analisis peneliti tidak menemukan pengertian akhlak yang baik secara bahasa dan istilah sehingga problem ini tidak memenuhi prinsip adequacy.

Selanjutnya pada bab Mengenal Allah SWT melalui asmaul husna (Al Wahid, Al-Ahad, dan Ash-Shamad). Tujuan pembelajaran yang disampaikan yaitu Memahami makna asma al-husna Al-Wahid, Al-Ahad, dan Ash-Shamad sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi. Siswa diminta untuk memahami makna dari asmaul husna yang disebutkan, namun dalam hal ini peneliti menemukan kejanggalan antara Al-Wahid dan Al-Ahad yang keduanya memiliki makna yang sama. Sehingga kesamaan 2 arti tersebut perlu dijelaskan perbedaan wilayah dan

penggunaannya sebagaimana asmaul husna yang memiliki makna sama pasti terdapat maksud dan perbedaan dalam menggunakannya. Tidak adanya pembahasan tersebut menjadikan bab ini tidak sesuai dengan prinsip kecukupan materi (adequacy).

Pada bab IV akhlakku (pemaaf) peneliti menemukan pengulangan materi pada BAB 2 yaitu tentang asmaul husna Al-Ghaffur (maha pemaaf) penyajian materinya ditunjukkan dengan sikap pemaaf sebagai bentuk mengimani Al-Ghaffur sedangkan dalam bab akhlakku juga dijelaskan bagaimana ajakan dan bagaimana seharusnya sikap pemaaf itu diterapkan dalam sehari-hari.

Materi terakhir pada yang peneliti amati adalah Qada' dan Qadar. Dalam analisisnya peneliti mendapatkan kurangnya materi yang disajikan terletak pada tidak adanya perbedaan qada' dan qadar dari segi contoh sederhana dan perilaku mengimaninya. Jika dilihat dari tujuan pembelajaran menyebutkan mengenal iman kepada Qada dan Qadar sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi. Hemat peneliti pemahaman akan perbedaan qada dan qadar dari segi orang yang

mengimaninya perlu ditambahkan karena pola belajar anak usia SD lebih kepada pengamatan apa yang telah dilihatnya. Dalam pelajaran akhlak misalnya, anak usia SD akan mencontoh perilaku orang yang diperhatikannya secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Khairunnisa 2021) tugas orang terdekat (orang tua) bagi anak usia dini menjadi fasilitator pemberi contoh dan teladan sehingga perilaku akan diamati oleh anak yang kemudian hari akan mencontoh perilaku orang yang telah diamatinya dengan aktu yang tidak singkat.

D. Kesimpulan

Keputusan menteri agama (KMA) no 347 menjadi pedoman madrasah dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Tujuan dari pedoman ini untuk memberikan akses kepada madrasah untuk lebih mandiri saat mengelola pembelajaran sehingga mengacu pada peningkatan daya saing sesuai tuntutan abad 21. Studi kasus yang dilakukan peneliti di MIN 1 Yogyakarta tentang implementasi merdeka pada pelajaran akidah akhlak mendapatkan beberapa hal diantaranya.

Pertama, MIN 1 Yogyakarta termasuk madrasah yang dijadikan

percontohan/piloting dalam melaksanakan kurikulum merdeka, mekanismenya diterapkan secara bertahap, untuk saat ini yang sudah menggunakan kurikulum merdeka kelas 1,2,4 dan 5. Kedua Penerapan pembelajaran akidah akhlak di MIN 1 Yogyakarta terbagi menjadi 3 fase yaitu fase A (Kelas 1 & 2), fase B (Kelas 3 & 4) dan Fase C (Kelas 5 & 6) kurikulum merdeka baru diterapkan sekitar 3 tahun yang lalu. Ketiga, hambatan dalam menghadapi kurikulum merdeka antara lain dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terkendala alokasi waktu yang sidangkan dan tidak adanya pelatihan guru dalam melakanasakan kurikulum merdeka khususnya tentan pembelajaran berdiferensiasi.

Terkait prinsip pengembangan materi (Relevansi, konsistensi, adequacy) pada buku akidah akhlak kelas 4-6 mendapatkan temuan antara lain. Terdapat ketidak seimbangan pembagian materi akidah dan akhlak di beberapa bab, materi yang tidak terdapat tujuan pembelajaran (TP) maupun capaian pembelajaran (CP), materi yang tidak konsisten dengan CP maupun TP dan materi yang tidak lengkap sehingga

tidak sesuai dengan prinsip adequacy.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikoh, Nur. 2023. "Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Holistik Terhadap Proses, Problematik, Dan Solusinya." *Waniambey: Journal of Islamic Education* 4(2):136–52. doi: 10.53837/waniambey.v4i2.747.
- Avanti Vera. 2018. *Penelitian Pendidikan*. 1st ed. edited by Desi Rahmawati. Yogyakarta: Suryacahya.
- Dewi Ambarsari, Astuti Darmiyati. 2022. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMEBENTUK KARAKTER SISWA DI MI. TARBIYATUSSIBYAN TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG." *Jurnal Education and Development* 10(Islamic Study):371–83.
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. 2022. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12(3):236–43. doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243.
- Fransiska, Reli Melda, Irawan Hadi Wiranata, and Nursalim Nursalim. 2022. "Penerapan Merdeka Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Dan Bakat Siswa Di SDN 1 Pisang." *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran* 2(1):158 – 162–158 – 162.
- Futuhul Aripin, Zezen, Uus Ruswandi,

- and Abdul Aziz Muhammad. 2022. "Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Islamic Religion Education Conference* 10(1):68–79.
- Ginanjar, M. Hidayat, and Nia Kurniawati. 2017. "PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN AKHLAK AL-KARIMAH Pembelajaran Akidah Akhlak ... Pembelajaran Akidah Akhlak" 0(12).
- Khairunnisa, Fitria. 2021. "PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG PADA ANAK USIA DINI." 4(1):33–42.
- M. Irfangi. 2017. "Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Kependidikan* 5:67–80. doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>.
- Nabilatus Sholihah. 2023. "Analisis Problematika Implemetasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasae* 08:15–21.
- Prasetyo, Rudi, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. 2022. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Global Education* 3(2):233–37. doi: 10.55681/jige.v3i2.398.
- Prof. Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono*. Bandung: Alfabeta.
- Qurniawati, Desti Relinda. 2023. "Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar." *Conference of Elementary Studies* 195–203.
- Rokhim, Deni Ainur, Binti Nuriyati Rahayu, Laila Nur Alfiah, Ristiwi Peni, Bambang Wahyudi, Asnan Wahyudi, Hayuni Retno Widarti, and Universitas Negeri Malang. 2021. "ANALISIS KESIAPAN PESERTA DIDIK DAN GURU PADA ASESMEN NASIONAL (ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM , SURVEY KARAKTER , DAN SURVEY LINGKUNGAN BELAJAR)." 4:61–71.
- Siti Annisa Nur Wahiddah. 2022. "Cerita Ihsan: E-Book Interaktif Sebagai Upaya Pengembangan Materi Ulul Azmi Di Sekolah Dasar." 6(3):4182–91.
- Siti Mahmudah. 2022. "Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut Kh. Ahmad Dahlan." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 23(2):151–60.
- Sofiyah. 2018. "PRINSIP - PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN." *Jurnal Edureligia* 2(2):122–30.
- STIT Pemalang Akhmad Zaenul Ibad, Anas, Nova Khairul Anam STIT Pemalang Fitri Hariwahyuni SDN, Banjarejo Pekalongan Alamat, Jl Letjand Di Panjaitan NoKM, Kec Pemalang, and Kabupaten Pemalang. 2023. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022)." *Journal of*

Creative Student Research (JCSR)
1(1):99–116.

Yani, Dina Reski, Universitas Sriwijaya,
Rahmi Susanti, and Universitas
Sriwijaya. 2023. “Keberagaman
Peserta Didik Dalam Pemenuhan
Target Kurikulum Melalui
Pembelajaran Berdferensiasi.”
Jurnal Pendidikan Profesi Guru
2(1):13–24.